

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DI RUBRIK OPINI RIAU POS

**Jarir MAg**

(Dosen Prodi Manajemen Dakwah STAIN Bengkalis)

**Khairiah MAg**

(Dosen Studi Agama-agama UIN Suska Riau)

### Abstract

*Nilai pendidikan itu ada ditemukan di mana-mana, termasuk salah satunya di media massa, sebab salah satu fungsi media massa adalah edukasi (pendidikan). Rubrik opini adalah bagian dari isi media massa, khususnya koran Riau Pos terbitan 2014-2017, menarik dikaji terkait pendidikan lingkungan. Ada beberapa nilai pendidikan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Yakni, akhlak pada lingkungan, fiqh lingkungan, kearifan budaya, politik lingkungan, kecerdasan ekologi dan nilai-nilai hukum lingkungan.*

### PROLOG

Amanah Undang-Undang Pers bahwa ada tiga fungsi pers (media massa). *Pertama*, fungsi informasi. *Kedua*, edukasi (pendidikan), *ketiga*, hiburan dan *keempat*, kontrol sosial.<sup>1</sup> Realitasnya, dari tiga fungsi yang ditetapkan undang-undang pers, fungsi informasi dan hiburannya yang lebih dominan, sementara fungsi edukasi terabaikan.

Sebagaimana amanah UU Pers, maka fungsi media salah satunya pendidikan. Dalam tulisan ini dibahas rubrik opini, yang memuat tulisan-tulisan dari berbagai latar belakang ilmu, baik dari cendekiawan, praktisi, LSM, dan tokoh masyarakat. Apakah ada nilai-nilai pendidikan karakter bagaimana kita bersikap pada lingkungan.

Masalah lingkungan menjadi sangat penting, sebab ancaman kerusakan terhadap planet bumi semakin parah. Pemanasan global (*global warming*) ternyata bukan dari perusahaan besar saja, tetapi karena perilaku individu-individu di bumi ini. Untuk itu perlu memunculkan kembali pentingnya pendidikan karakter bagaimana caranya kita menyikapi alam (hutan, sungai, ladang, laut, udara dan lainnya) dengan benar.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang hangat, ini dikarenakan masalah moral bangsa yang terus terkikis. Pendidikan karakter dianggap sesuatu yang diabaikan selama ini, karena pendidikan baru menghasilkan orang yang cerdas namun minus karakter yang baik, tak heran jika seorang yang berpendidikan tinggi terjebak dalam lingkungan korupsi atau tindakan amoral lain. Ini merupakan masalah karakter.

Namun demikian, sejatinya tidak hanya lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menangani hal tersebut. Lingkungan juga memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku anak bangsa. Lingkungan yang dimaksud di sini, salah satunya media. Sebab dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau

---

<sup>1</sup> Pasal 3 UU Pers NO 4 Tahun 1999. 1. Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Lihat *Undang Undang Pers*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 14.

sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa.<sup>2</sup>

## DIALOG

Dari rekap jumlah tulisan yang terbit di rubric opini Riau Pos, sejak tahun 2014-2017, ternyata lebih banyak muatan politik dibandingkan tema agama, lingkungan, pendidikan, hukum, dan kebijakan lainnya. Misalnya pada tahun 2015, artikel politik 115 artikel, agama 149 artikel, lingkungan 83 artikel, hukum 25 artikel, kebijakan pemerintah 27 artikel, sosial 21 artikel, sejarah 14 artikel, ekonomi 14 artikel, kesehatan 14 artikel, manajemen 13 artikel, perkebunan 8 artikel, korupsi 6 artikel, tata kota 17 artikel, pertanian: 3 artikel, olahraga 3 artikel, perpustakaan 2 artikel, perhubungan/ transportasi 3 artikel.

Dari analisa penulis, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam rubric opini Riau Pos.

### Akhlaq terhadap Lingkungan

Membangun kesadaran lingkungan dengan pendekatan agama dapat dilakukan dengan dua dimensi, yaitu dimensi teologi dan dimensi syariah. Dimensi teologi memfokuskan kajiannya pada sistem keyakinan agama (Islam) berkaitan dengan lingkungan atau disebut teologi lingkungan, akhlak lingkungan. Sedangkan dimensi syariah yang menitikberatkan pada perumusan panduan operasional hidup yang berwawasan lingkungan, sebagaimana yang ditawarkan Ali Yafie yaitu Fiqih Lingkungan.

Beberapa tulisan tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan pendekatan akhlak, misalnya tulisan Abdul Somad berjudul ‘Islam Itu Rahmat Bukan Ancaman’ yang terbit di Riau Pos, Jumat 3 Januari 2014. Sebagai alumnus Dar Al-Hadith Insitute, Kerajaan Maroko, Abdul Somad menjelaskan beberapa hadits yang terkait dengan pentingnya memperlakukan hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan baik.

‘‘Suatu ketika Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki yang sedang meletakkan salah satu kakinya di atas tubuh seekor kambing, sementara itu ia mengasah pisaunya, sedangkan mata kambing itu terbuka melihat pisau yang sedang diasah. Rasulullah SAW berkata, ‘‘Mengapa engkau tidak mengasah pisaumu terlebih dahulu? Apakah engkau mau agar kambing ini mati berulang kali?’’ (HR. Ath-Thabrani dalam al-Mujam al-Kabir, dari Ibnu Abbas). Seekor kambing pun mendapatkan rahmat dari kedatangan Rasulullah SAW. Di tengah masyarakat Arab jahiliah yang keras dan kasar bahkan kepada sesama manusia. Rasulullah SAW justru telah memperhatikan akhlak kepada binatang.’’<sup>3</sup>

Demikian gaya penulisan Abdul Somad mengawali tulisannya dengan cara mengutip hadits terkait pentingnya akhlak pada hewan yang akan dipotong. Jika memotong hewan saja ada adabnya, tentu dalam pergaulan sesama manusia harus mengedepankan adab, akhlak. Tulisan ini sesuai dengan latar belakang Abdul Somad yang merupakan alumnus Darul Hadits Kerajaan Maroko.

Pendekatan agama dalam memberi pemahaman tentang akhlak pada lingkungan, kadang lebih mudah diterima pada masyarakat yang agamis, seperti masyarakat Melayu Riau yang bersendikan nilai-nilai keislaman. Melayu bersehati dengan Islam.

Dalam *prame social* (bingkai sosial), tulisan ini muncul saat kerusakan hutan di Riau sudah sangat membahayakan, makanya Abdul Somad mengomentari masalah bahaya asap yang melanda Riau, Beliau

<sup>2</sup> Secara khusus Hurlock (ahli pendidikan karakter) menyatakan sejumlah laporan mengenai pengaruh televisi terhadap remaja. Menurutnya pengaruh itu adalah: ‘‘pengaruh fisik, pengaruh pada bentuk bermain lainnya, pengaruh pada pekerjaan sekolah, pengaruh pada hubungan keluarga, motivasi untuk memperoleh pengetahuan, pengaruh pada sikap, pengaruh pada nilai, pengaruh pada perilaku, pengaruh pada cara berbicara, model untuk peran dalam hidup, pengaruh pada keyakinan. Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*, alih bahasa dr.Med.Meitasari Tjandrasa, Edisi Keenam. (Jakarta: Erlangga, 1991). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1991). Hal 347.

<sup>3</sup> Abdul Somad, Alumni Darul Hadits Kerajaan Maroko, *Islam Itu Rahmat Bukan Ancaman*, Riau Pos, Jumat, 3 Januari 2015. Hal.4.

pun bertaushiah dengan mengemukakan beberapa hadits yang terkait dengan anjuran menjaga lingkungan. Masalah lingkungan di Riau, khususnya pada akhir tahun 2013 dan awal 2014, memang sangat memprihatinkan. Ribuan masyarakat Riau terpapar asap, menyebabkan ribuan masyarakat mengalami masalah ISPA (infeksi saluran napas atas), Abdul Somad juga mengutip hadits Nabi tentang anjuran menanam, bahwa jika seseorang itu akan meninggal, dan di tangannya ada biji kurma, maka tanamlah bibit tersebut. Demikian pentingnya tumbuh-tumbuhan dalam ajaran Islam, tujuannya untuk kelanjutan kehidupan manusia.

Lebih luas penjelasan bagaimana akhlak pada lingkungan, Husni Thamrin menjelaskan bahwa muara permasalahan lingkungan di negeri ini dan khususnya di Riau adalah soal akhlak, yakni akhlak pada lingkungan. Dalam artikel yang berjudul Islam Solusi Krisis Global, Jumat (20/5/2016) menjelaskan bahwa Islam merupakan solusi masalah krisis lingkungan yang mendera dunia modern saat ini. Bahkan Husni menjelaskan bahwa krisis lingkungan ini disebabkan krisis ideologis, yakni pandangan bahwa kehidupan dunia ini adalah segalanya, yang menyebabkan manusia modern melakukan segala cara untuk meraup keuntungan, dengan cara mengeksploitasi alam, tanpa memperdulikan dampaknya (Antroposentris Kapitalis). Berbeda dengan pandangan Ecosentris-Etik-Relegius, bahwa alam ini titipan Tuhan yang harus dijaga, merusak alam berarti melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah, karena alam itu untuk keselamatan manusia.

Husni memahami konsep akhlak adalah tuntutan inheren manusia dan lingkungan alam semesta, Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Makna ibadah dalam konteks ini ada keyakinan eco-religius, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, terhadap merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun tanggung jawab manusia kepada Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Perspektif lain, dijelaskan Karimudin, dalam ajaran Islam, setiap usaha jika mencapai nisabnya, hendaknya dikeluarkan zakat. Begitu juga eksploitasi terhadap alam, apakah sudah disisihkan dari keuntungannya untuk zakat, sedekah dan lainnya. Ini juga patut menjadi pertimbangan umat manusia, bahwa mungkin saja Allah murka disebabkan keuntungan dari hasil eksploitasi alam tidak disalurkan pada mereka yang berhak.<sup>4</sup>

Karena kadang bencana itu bukan hanya karena ulah manusia, tetapi karena umat manusia tidak menjalankan syariat yang ditetapkan Allah. Tidak mau membayar zakat dari apa-apa yang telah mereka usahakan. Sebagaimana pernyataan Alquran: *“ jika sekiranya penduduk sutau negeri itu benar-benar beriman dan bertawaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi, tetapi mereka menolak itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka”* (Q S. al-A'raf: 96).

Tulisan Ibrahim Muhammad mengomentari beberapa usaha sudah dilakukan untuk mendatangkan hujan saat musim kemarau, namun mengapa tak kunjung turun hujan Bahkan, Shalat Istisqo pun sudah dilakukan, namun mengapa belum turun hujan. Ibrahim Muhammad menilai bahwa umat Islam belum istighfar, belum bertaubat. Shalat Istisqo ini hendaknya dilakukan dengan hati yang bersih, yakni taubat, maka sudah berulang kali melaksanakan shalat namun belum turun juga hujan.

Ribuan tahun silang, Nabi Nuh Alaihissalam telah menganjurkan umatnya yang menjerit akibat kemarau, agar ber-istighfar. Allah SWT berfirman dalam surat Nuh 11-12 *“(Nuh mengadu) Telah kukatakan pada mereka (Kaum Nuh) beristighfarlah pada Rabb-mu karena Dia Maha Pengampun. Niscaya akan diturunkan-Nya bagimu hujan selebat-lebat nya”*<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Karimudin, Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Pesan Tuhan soal Bencana Asap, Riau Pos, Jumat 14 Februari 2014, Hal. 4.

<sup>5</sup> Ibrahim Muhammad, Peminat sosial keagamaan, Istisqa Sudah, Istighfar Belum, Riau Pos, Sabtu, 3 Oktober 2015. Hal. 4.

Istighfar bukan sekadar diucapkan dengan lidah, tetapi dibuktikan dengan perbuatan. Bagaimana manusia sudah disebut bertaubat, sementara izin perambahan hutan terus saja diterbitkan. Bagaimana manusia sudah dikatakan beristighfar, sementara membuka lahan di musim kemarau tetap saja dengan cara memerun (membakar), padahal satu korek api saja saat musim kemarau bisa membakar ribuan hectare lahan gambut. Manusia belum dikatakan bertaubat, jika masih membebaskan perusahaan yang membakar hutan. Dan masih banyak lagi perilaku manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai istighfar. Ingat, jika bencana itu datang, bukan saja akan menimpa orang-orang yang berdosa, tetapi juga akan menimpa ulama dan orang-orang yang beriman lainnya di wilayah itu. Muhamaddun mengumpamakan bencana itu seperti kapal yang hendak tenggelam akibat ulah seorang penumpang yang melobangi dinding kapal besar, lalu semua penumpang tanpa kecuali ikut tenggelam.<sup>6</sup>

### Fiqh Lingkungan

Masalah lingkungan ternyata bukan hanya terkait nilai-nilai akhlak, tetapi ada juga nilai-nilai hukum fiqh di dalamnya. Dengan pendekatan fiqh dan ushul fiqh, Ketua Komisi Fatma MUI Pekanbaru, Akbarizan menjelaskan bagaimana hukum membakar hutan adalah haram. Ia mengawali larangan membakar hutan itu dengan mengutip Surat al-A'raf ayat 56, yang artinya *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada Allah, dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*<sup>7</sup>

Akbarizan memahami ayat ini bahwa pelarangan merusak di muka bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelanggaran atau bentuk melampaui batas. Menurut kajian ushul fiqh, ketika seseorang dilarang melakukan sesuatu berarti ia diperintahkan untuk melakukan kebalikannya. Misalnya, kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk melestarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukkan perintah melestarikan alam hukumnya wajib. Makanya dalam beberapa hadis Rasulullah melarang merusak tanaman, hal ini berarti menjaga dan melestarikan alam itu hukumnya wajib.

Untuk menguatkan bahwa membakar lahan hukumnya haram, Akbarizan mengutip pendapat ulama tafsir, yakni Fakhruddin al-Razi dan Al-Qurtubi. Fakhruddin al-Razi berkomentar bahwa ayat di atas mengindikasikan larangan membuat mudarat. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang menimbulkan mudarat itu dilarang agama. Kemudian Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya, penebangan pohon juga merupakan tindakan pengrusakan yang mengakibatkan adanya mudarat. Beliau juga menyebutkan bahwa mencemari air juga termasuk dalam bagian pererusakan alam. Oleh karena itu, membakar lahan dan hutan yang menyebabkan munculnya asap juga dilarang (haram) dalam ajaran Islam. Karena dampak membakar lahan ribuan manusia terpapar asap.

Soal haram membakar ini juga diulas Amrizal, Ketua MUI Bengkalis. Dia mengumpamakan hukum *memerun* (membakar ranting kayu yang sudah terkumpul di ladang) sebenarnya dibolehkan (mubah), namun perbuatan boleh itu bisa menjadi haram jika menyebabkan orang-orang lain menderita. *Laa dhorura wa laa dhirara*; dilarang melakukan sesuatu yang mendatangkan *mudharat* (bahaya) bagi diri sendiri dan orang lain..<sup>8</sup>

Amrizal mengutip hadis Nabi; “Demi Allah, dia tidak beriman; demi Allah, dia tidak beriman; demi Allah, dia tidak beriman.” Para sahabat bertanya, “siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “orang yang

<sup>6</sup> Muhammadun, Ketua HTI, Mengundang Bencana, Riau Pos, Jumat, 28 Februari 2014, Hal.4.

<sup>7</sup> Akbarizan, Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Pekanbaru, Dekan Fasih UIN Suska Riau, Haram Membakar Lahan, Riau Pos, enin, 14 September 2015.

<sup>8</sup> Amrizal, Ketua MUI Bengkalis, Dosen STAIN Bengkalis, Perspektif Islam tentang Karhutla, Riau Pos, Jumat, 26 Agustus 2016.

tetangganya tidak merasa aman dari kejelekannya.<sup>9</sup> Hadis ini ditemukan dalam kitab Shohih Imam Bukhari nomor

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang muslim yang orang muslim lainnya merasa aman (selamat) dari perbuatan lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.” (HR. Muslim).<sup>10</sup>

Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri dan Mahasiswa Program Doktor UMS menjelaskan tentang Fiqh Lingkungan. Sebenarnya Fiqh Lingkungan bukan hal baru. Gagasan tentang fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) secara resmi digagas Indonesia Forest and Media Campaign (Inform) bekerja sama dengan P4M Jakarta (Pusat Pengkajian Pemberdayaan dan Pendidikan Masyarakat) pada 9-12 Mei 2004. Rapat ini dihadiri 31 ulama pimpinan pondok pesantren yang berada di Pulau Jawa, Lombok, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi di Sukabumi, Jawa Barat.

Elviandi mengutip pendapat Dr Sayed Sikandar Shah Haneef, asisten guru besar pada Jurusan Fiqh dan Ushul Fiqh di International Islamic University Malaysia (IIUM). Sayed menyatakan, para akademisi muslim harus menuangkan sebuah perspektif yang menyeluruh tentang isu hukum dalam perlindungan lingkungan dari sudut pandang Islam, karena jika para fuqaha terdahulu, semisal alMaqdisi, mampu menyiapkan sebuah Undang-undang tentang Hak Legal Binatang, maka para intelektual dewasa ini seharusnya bisa menghasilkan secara definitif sebuah pedoman tentang perlindungan lingkungan.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan kita untuk menjaga lingkungan/ Artinya menjaga lingkungan bukan lagi sekadar wajib kifayah, melainkan berhukum wajib 'ain, yakni kewajiban yang hanya bisa gugur apabila setiap insan di muka bumi ini menunaikannya. Inilah produk fikih lingkungan (*albi'ah*) yang mewajibkan menjaga lingkungan dan mengharamkan merusak lingkungan.

Makna manusia sebagai khalifah adalah bertanggung jawab atas kelestarian alam, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Elviandri menyarankan agar LAM Riau dan MUI mensosialisasikan Fiqh Lingkungan di kalangan masyarakat, sehingga warga sadar bahwa merusak lingkungan hukumnya haram.<sup>11</sup>

### Nilai-nilai Kearifan Budaya Lingkungan

UU Hamidy sebagai budayawan yang tunak menulis soal budaya, dalam tulisan-tulisannya selalu mengingatkan pentingnya budaya dalam memelihara lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul *Nilai Kelestarian Hutan Tanah Melayu*, Riau Pos, Senin (27/1/2014), UU Hamidy menjelaskan bahwa Puak Melayu di Riau telah membagi hutan tanah menjadi lima bagian penting yakni rimba simpanan (larangan),

<sup>9</sup> Hadis ini ditemukan dalam kitab Shohih Imam Bukhari nomor 6.016.

وَلَا يُؤْمِنُ، وَلَا يُؤْمِنُ، وَلَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

Juga ditemukan dalam Kitab Hadis Almu'jam al kabir Attabrani, karangan Sulaiman Ibn Ahmad Attabrani (w 360), hadits nomor 18.496, diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud.

حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا عَارِمٌ، ثنا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ فَاطِمَةَ، قَالَتْ: "يَا أَنَسُ كَيْفَ طَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْتُوا عَلَى رَسُولٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ، وَابْنَاهُ مِنْ رَبِّهِ مَا أَذْنَاهُ، وَابْنَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ وَقَالَتْ: وَابْنَاهُ إِلَى جَبْرِيلَ نَنْعَاهُ، وَابْنَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ

Juga ditemukan dalam teks yang mirip di hadits nomor 10.296. Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal (w 241), hadis nomor 12.324. Dalam Jami' Al-tirmidzi, nomor 2.457. ada 143 hadits yang makna sama, namun teksnya berbeda.

<sup>10</sup> Hadis ini ditemukan HR. Bukhari nomor 10 dan Muslim nomor 40.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

<sup>11</sup>Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri dan Mahasiswa Program Doktor UMS Membumikan Fikih Lingkungan, Riau Pos, Jumat, 4 September 2015, Hal.4.



tanah kebun, tanah peladangan, rimba kepungan sialang dan tanah pekarangan. Kelestarian hutan tanah ini dikawal dengan adat bersendi syara' (Syariat Islam). Adat yang bersendikan syariat Islam ini terbukti telah menyelamatkan alam Melayu, yakni hutan, ladang, sungai, laut, udara dan lainnya dari kerusakan.<sup>12</sup>

UU Hamidy menilai sejak Orde Baru, pemerintah memberi kelonggaran kepada penguasa mengelola sumber daya alam. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tidak melihat dampaknya. Kebijakan pemerintah yang memberikan peluang pada investor mengelola alam, menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal pun terabaikan.

Sekarang, setelah hutan tanah itu rusak binasa, tak ada lagi sungai yang jernih. Tak ada lagi kicau burung yang indah serta nyanyian siamang yang merdu di rimba belantara. Jikapun masih ada madu sialang, warnanya sudah menghitam dan rasanya tak enak lagi karena hanya mengambil sari madu dari kebun kelapa sawit serta hutan tanaman industri.<sup>13</sup>

Semua kembali kepada nilai-nilai luhur kearifan lokal, yakni nilai-nilai adat yang bersendikan syara'. UU Hamidy mengutip hadits Rasulullah bahwa umat manusia berserikat pada air, api dan padang rumput.<sup>14</sup> Artinya manusia seluruhnya memerlukan anergi (air, api) dan padang rumput (hutan, perkebunan dan pertanian), makanya tidak boleh kelola pengusaha, tetapi hanya negaralah yang mengelolanya untuk kepentingan rakyat. Kenyataannya saat ini sumber energi itu kelola pengusaha, ini yang disesalkan budayawan Riau UU Hamidy. Beliau menyebutnya "Riau Jadi Padang Perburuan".

Tokoh cendekiawan muda Riau, Elviriadi menjelaskan, bahwa bencana yang terjadi di Riau awal tahun 2014 akibat mengabaikan kearifan lokal. Hal ini tertuang dalam artikelnya yang bertajuk *Akibat Mengabaikan Kearifan Lokal*, di Riau Pos, Kamis 27 Februari 2014.<sup>15</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu dipertahankan, bahkan Husni Thamrin menawarkan agar nilai-nilai kearifan lokal ini perlu dimunculkan kembali. Demikian ulasan Husni Thamrin dalam rubrik opini yang bertajuk *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Senin (13/4/2015) di Riau Pos. Husni menjelaskan kearifan lokal yang bersumber dari budaya yang bersebuti dengan syariat Islam, merupakan *grand design* untuk menyelamatkan hutan (alam) Riau.

Menurut Husni, pemerintah dengan ideologi pembangunannya, tidak memasukkan kearifan lokal dalam dalam kebijakan pembangunan, karena yang namanya tradisional dianggap lawan dari modern, padahal yang namanya modern belum tentu sesuai dengan pembangunan di negeri ini.

Ribuan masyarakat Riau korban paparan asap bisa disebut tumbal pembangunan. Semua kerusakan alam ini disebabkan antroposentrik (pembangunan yang berpusat pada kepentingan manusia saja, tidak mempertimbangkan alam). Husni menawarkan *eco-culture*, yakni merevitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkait dengan alam.

Kearifan lokal lain seperti rumah singgah burung bangau migrasi<sup>16</sup> di Pulau Basu, Indragiri Hilir, yang saat ini masih dipertahankan Pemerintah Inhil, namun ancaman lingkungan terhadap pulau ini sangat banyak. Mulai

<sup>12</sup> UU Hamidy, Budayawan, Nilai Kelestarian Hutan Tanah Melayu, Riau Pos, Senin 27 Februari 2014, Hal.4.

<sup>13</sup> Ibid, UU Hamidy, Riau Pos, Hal.4

<sup>14</sup> Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dengan lapaz bahwasannya Nabi bersabda, Orang-orang muslim bersekutu dalam tiga hal, rumput air dan api. Diriwayatkan Ibn Majah, Rasulullah SAW bersabda; kaum muslimin berserikat dalam tiga hal, air, rumput dan api. Dan harganya adalah haram. Nasiruddin Al-Bani di dalam kitabnya *Shahih al-Targhib wa at-tarhib* menyatakan bahwa hadits yang diriwayatkan Abu Daud adalah shahih.

<sup>15</sup> Elviriadi, Doktor Lingkungan Alumnus UKM Malaysia, Akibat Mengabaikan Kearifan Lokal, di Riau Pos, Kamis 27 Februari 2014. Hal 4.

<sup>16</sup> Burung bangau jenis langka ini tidak mau tinggal di wilayah yang berpenduduk, terutama jika ada cahaya listrik, makanya burung ini memilih Pulau Basu. Sampai-sampai Gubernur Negara Bagian New York Andrew Cuomo memadamkan lampu-lampu di seluruh kota pada semua gedung pemerintahan, dari pukul 23.00 sampai menjelang matahari terbit. Hal ini dilakukan selama puncak musim migrasi burung. Apa pasal sampai perlu memadamkan lampu? Konon burung-burung yang bermigrasi diyakini menggunakan cahaya bintang untuk menentukan arah. Namun, mereka dapat mengalami disorientasi karena lampu-lampu terang perkotaan. Fenomena yang disebut 'fatal light attraction' itu diperkirakan menewaskan sedikitnya satu miliar burung setiap tahun di AS. Mosthamir Thalib, Wakil Ketua Pengurus LAM Riau, Pulau Basu dan Punahnya Barau, Riau Pos, Selasa-Rabu, 25-26 Mei 2015, Hal.4.

dari pembangunan kanal yang dilakukan perusahaan yang berada di pulau ini –kanal ini akan merusak keseimbangan alam Pulau Basu—, sampai ancaman pemburu burung yang selalu datang.

Barau adalah “korban pertama”. Korban berikutnya enggang, ranggong, gagak, dan sekarang “yang mati kena pelasah setiap saat adalah burung murai”. Nyaris tiap hari ada murai yang ditangkap di Inhil. Bila 1980-an masih bisa kita lihat enggang dan ranggong terbang dari pohon ke pohon yang tinggi. Sekarang sayu-sayup suaranya di kejauhan pun tidak terdengar lagi.<sup>17</sup>

Demikian juga kearifan lokal Suku Sakai, mereka membagi hutan ulayat ke dalam empat zona (wilayah), Yakni hutan adat, hutan larangan dan hutan perladangan. Hutan adat hanya boleh diambil rotannya, damar dan madu lebah, tetapi pohon-pohon utamanya tidak boleh ditebang. Sedangkan hutan larangan, yang biasanya berada di bantaran sungai, sama sekali tidak boleh diusik. Hutan perladangan boleh ditebang untuk ladang dengan sistem rotasi atau berpindah-pindah, sehingga kesuburan tanah tetap terjaga.

Teknologi yang digunakan Suku Sakai dalam mengelola lahan juga masih sederhana, tidak menggunakan racun yang mengandung resedu, sehingga menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Teknologi sederhana membuat mereka tidak bisa mengeksplorasi alam secara besar-besaran, hanya sekadar untuk makan, mereka tidak serakah, tidak memaksa seluruh wilayah menjadi perkebunan sawit yang membentang luas, cukup hanya setengah hektare kebun mereka. Semua itu karena teknologi yang mereka gunakan masih sederhana.<sup>18</sup>

Pola-pola warisan leluhur penduduk tempatan menyelamatkan lingkungan bukan hanya dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) tetapi juga dalam bentuk kearifan tradisional (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) dan kearifan asli pribumi (*original indigenous wisdom*), dan bentuk lainnya yang berguna dalam membangun kembali keseimbangan alam.

Muncul kesalahan anggapan bahwa membakar hutan menjadi budaya Melayu, artinya orang Melayulah yang menyebabkan kebakaran hutan di Riau, langsung disanggah Dekan Fakultas Budaya Unilak Dr Junaidi. Budaya Melayu menyatu dengan alam, karena alam merupakan sumber kehidupan bagi puak Melayu, mana mungkin orang Melayu merusak lingkungannya sendiri. Di tanah ini mereka hidup dan bermukim sejak dulu. Junaidi mengutip pendapat Tennas Effendy;

Orang Melayu percaya: kalau hidup hendak selamat/ peliharalah laut dan selat/ peliharalah tanah berhutan lebat/ di situ terkandung rezeki dan rahmat/ di situ terkandung tamsil ibarat/ di situ terkandung aneka nikmat/ di situ terkandung beragam manfaat/ di situ terkandung petuah adat.<sup>19</sup>

Hutan merupakannya ruhnya para pujangga melahirkan kata-kata hikmah, karena manusia terus menerus berinteraksi dengan hutan. Mulai dari kisah Sang Kancil yang cerdik, Buaya, harimau dan beragam cerita lainnya yang berasal dari kehidupan hutan. Kisah-kisah itu menjelaskan bagaimana pentingnya kejujuran, kebaikan, rendah hati dan sifat lainnya dalam kehidupan ini. Bagi masyarakat Melayu di pesisir, kisah-kisah kehidupan laut pun sering menghiasi karya besar pujangga. Seperti ikan todak menyerang Singapura dan beragam kisah lainnya.<sup>20</sup>

Tennas Effendy menyebut hutan dan laut itu merupakan guru bagi orang Melayu: *Belajar ke rimba, berguru ke laut/ di dalam hutan banyak teladan, di dalam laut banyaklah contoh.*

Rimba (hutan) dan laut terhampar luas menjadi guru dalam kehidupan puak Melayu.<sup>21</sup> Makanya, setiap

<sup>17</sup> Ibid, Mosthamir Thalib, Riau Pos, Selasa-Rabu, 25-26 Mei 2015, Hal.4.

<sup>18</sup> Henni Elyati, Mahasiswi Pascasarjana Ilmu Lingkungan Unri, Kearifan Lokal Sakai Melestarikan Lingkungan, Riau Pos, Selasa, 14 Juli 2015

<sup>19</sup> Junaidi, Budayawan Riau, Bakar Hutan Bukan Budaya, Riau Pos, Senin, 21 Maret 2016, Hal 4.

<sup>20</sup> Elviriadi, Rimba adalah Ruh Pujangga, Riau Pos, Sabtu, 26 Desember 2015, Hal. 4. Sejumlah tokoh budayawan Riau seperti Tennas Effendy yang selalu menggunakan tamsil dan hikmat dari kehidupan alam, demikian juga UU Hamidy selalu menulis seputar kehidupan orang Melayu yang dekat alam, demikian juga budayawan lain seperti Soeman HS dan lainnya. Kabarnya Raja Ali Haji selalu pergi ke tepi hutan atau menyusuri sungai untuk menangguk inspirasi sebelum mengarang.

<sup>21</sup> Elviriadi, Doktor lingkungan alumnus UKM Malaysia, Warisan Budaya Ekosistem Gambut, Riau Pos, Senin, 23 November 2015, Hal. 4.

manusia dianjurkan untuk belajar tentang kehidupan dari kehidupan hutan dan laut. Sinyal-sinyal kebaikan, ancaman (kemurkaan) itu terlihat dari alam, sehingga tidak boleh merusak alam. Merusak alam berarti akan mencelakakan manusia itu sendiri.

Hutan merupakan warisan budaya harus tetap dilestarikan. Hilang hutan, maka hilang pula budaya, karena beberapa budaya berbasiskan pada bahan baku dari hutan. Misalnya bahan untuk membuat pacu jalur, memerlukan kayu yang panjang, besar dan cocok untuk dibuat jalur. Sekarang ini, kayu yang layak untuk dijadikan jalur itu semakin langka, sehingga sulit mencarinya. Kayu merupakan bahan yang terpenting dalam proses jalur, lantaran ada beberapa tahapan pembuatan jalur yang terkait dengan kayu. Mencari kayu, memelo dan proses lainnya.

Untuk menjaga keseimbangan alam ini, maka diperlukan kearifan manusia.<sup>22</sup> Kearifan manusia berupa budaya sudah teruji menjaga keseimbangan alam. Untuk itu, nilai-nilai kearifan budaya perlu dilestarikan. Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri, Mahasiswa Program Doktor UMS menjelaskan, bencana kabut asap yang dialami negeri ini merupakan puncak dari fenomena gunung es atas faktor keserakahan kapitalisme dalam mengeksploitasi SDA sehingga mengesampingkan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.<sup>23</sup> Benarlah yang dikatakan Gandhi bahwa, “bumi ini cukup untuk memenuhi semua keperluan manusia, tetapi tidak cukup untuk memenuhi satu keserakahan manusia”.

### Nilai-nilai Politik Lingkungan

Pertanyaan sering muncul, di mana posisi negara (sebagai pelindung) ketika ribuan warga terpapar asap? Edfan Darlis, Dosen Universitas Riau mengutip pendapat Noam Chomsky (1928-2000), bahwa karakter utama yang membuat suatu negara bisa disebut sebagai negara gagal adalah negara tidak mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melindungi warga negaranya dari kekerasan dan bahkan kehancuran.<sup>24</sup> Keleluasaan pembakar lahan yang selalu dilakukan setiap tahun tanpa jera bisa dikategorikan negara tidak mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melindungi warga negaranya dari kekerasan dan bahkan kehancuran, dan ini ciri-ciri negara gagal. Hal ini juga didukung Jared Diamond (2005) dalam *Bambangkesit* (2012) negara gagal dicirikan di antaranya kerusakan lingkungan dan pemanasan global.

Menanggapi kondisi ini, sejumlah tulisan menawarkan solusi. Menurut Mexsasai Indra Nuri Dosen Program Magister Ilmu Hukum Unri secara faktual keadaan Riau sudah masuk dalam kategori negara (baca: daerah) dalam keadaan darurat (*staatnoodrecht*). Oleh karena itu sebagai pemangku kepentingan tertinggi di republik ini, presiden harus melakukan langkah-langkah yang *extra ordinary* karena kata Cicero “*salus populli suprema lex*” (keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi). Dalam tulisannya, Mexsasai mengusulkan agar Presiden Jokowi melakukan tindakan tegas, seperti apa yang telah dilakukan oleh presiden sebelumnya yakni Presiden SBY. Ketika terjadi kabut asap tahun 2014, SBY turun langsung ke lokasi dan menyerukan kepada seluruh personel TNI dan Polri turun memadamkan api. Pihak pemerintah (Dinas Kesehatan) membagikan masker, mendirikan posko kesehatan, dan tindakan-tindakan lain terkait korban asap. Demikian juga penegak hukum, segera menindak para pelaku karhutla. Presiden Jokowi harus berani.

Oleh karena itu Tuan Presiden, mengamuklah! Tuan Presiden harus yakin bahwa kabut asap tidak akan selesai dengan blusukan, kecuali tuan presiden, mengamuk pada penegak hukum, korporasi, dan kepala daerah untuk segera menyelesaikan kabut asap.<sup>25</sup>

Sementara itu, doktor lingkungan alumnus UKM dan juga mantan aktivis HMI, Elviriadi menjelaskan,

<sup>22</sup> Yusuf Rahman, Mantan Rektor IAIN Suska Riau (sekarang UIN Suska Riau), Habis Asap Terbitlah Kearifan, Riau Pos, Jumat, 13 November 2015.

<sup>23</sup> Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri, Mahasiswa Program Doktor UMS menjelaskan, Ketidakberdayaan Pemerintah, Riau Pos, Sabtu, 12 September 2015, Hal 4.

<sup>24</sup> Edfan Darlis, Pemerhati Lingkungan, Dosen Universitas Riau, Riau, Daerah “Tak Bernegara” Riau Pos, Kamis, 6 Agustus 2015, Hal.4.

<sup>25</sup> Mexsasai Indra Nuri Dosen Program Magister Ilmu Hukum Unri, Tuan Presiden Mengamuklah!, Riau Pos, Sabtu 10 Oktober 2015, Hal. 4.



ada dua opsi dalam merespon sikap pemerintah pusat. *Pertama*, Riau bebas dari asap, *kedua*, Riau melepaskan diri alias merdeka!<sup>26</sup> Kehendak merdeka dari pemerintah pusat sesungguhnya sudah menguat ketika tahun 1999 seorang tokoh Riau Prof Tabrani mendeklarasikan Riau Merdeka yang langsung berganti Riau Berdaulat karena tekanan militer pusat. Isu ketidakadilan terhadap eksploitasi minyak bumi Riau yang dibalas limbah dan penggusuran Sakai dan hak ulayat.

Apa yang terjadi ke depan tak bisa diprediksi, yang pasti bila pemerintah pusat yang sudah terkooptasi menganggap suara Riau suara tak berarti, niscaya tuntutan Riau Merdeka bergema kembali.

Elviriadi berharap munculnya Hang Jebat dari Riau, yang berani menantang kebijakan pusat yang dianggap zalim pada rakyat Riau, sebagaimana moto Hang Jebat; “raja alim raja disembah, raja zalim raja disanggah”. Sosok Tabrani Rab sebagai pendobrak awal (Hang Jebat) harus digantikan oleh Hang Jebat berikutnya, namun bekalangan ini anak jati Riau lebih memilih duduk mapan menikmati jabatan, lebih memilih jadi Hang Tuah daripada Hang Jebat.

Kini, dimanakah Hang Jebat itu bersembunyi, ketika PLTA Koto Panjang dikebiri “hal vital”nya; kawasan penyerap air (*catchman area*) di hulu sana? Kemanakah Hang Jebat itu pergi, tatkala hutan yang meminjam Tenas Effendy —sebagai simbol marwah— itu diluluh-lantakkan kaum neo imperialis berjubah devisi negara?<sup>27</sup>

Tulisan Doktor Hukum Tata Negara Unri, Mexsasai, dan Doctor Lingkungan alumnus UKM, Elviriadi, mendapat tanggapan Erdianto Effendy, doktor hukum pidana yang bertugas di Fakultas Hukum Unri. Menurut Erdianto wacana Riau merdeka tidak cukup memiliki alasan untuk benar-benar merdeka jika meminjam syarat untuk merdeka yang dikemukakan oleh Allan Buchanan yaitu merasa terancam kebebasan dan keragamannya, mengalami redistribusi yang diskriminatif dan inefisiensi, mempertahankan budaya, bela diri, dan pemaksaan integrasi di masa lalu. Sungguhpun demikian, meskipun belum tentu serius benar-benar mau merdeka, diskursus Riau Merdeka tidak boleh dianggap enteng.<sup>28</sup>

Kesantunan politik rakyat Riau ternyata tidak menghendaki pola Hang Jebat, tetapi memilih jadi Hang Tuah, mengkritik tanpa harus tersakiti, mencubit tanpa rasa sakit. Namun kesantunan politik Riau sering dianggap Riau tidak ada apa-apanya, seperti yang diungkapkan Gus Dur saat menjadi Presiden RI. Begitu juga saat Jokowi-Jusuf Kalla sempat menjanjikan menteri dari Riau, realitasnya saat terbentuk kabinet Jokowi tidak mengakomodir orang Riau. Akrobat politik pusat sudah dimaklumi Riau, bahwa Riau hanya dijadikan sapi perasan pusat, namun lupa orang Riau saat menyusun kabinet. Riau hanya mendapatkan limbah pembangunan, berupa limbah di sungai, laut, udara (asap), namun hasilnya (kue) dinikmati pusat, itu pun pelit membaginya ke Riau.<sup>29</sup> Orang Riau bermandikan limbah di sungai, limbah di pantai, rumah, sekolah dan kampung mereka habis digerus abrasi laut, yang tinggal hanya kepedihan. Bahkan saat bernapas pun disesaki asap. Sungguh menyedihkan, namun orang Riau tetap santun dalam menyikapinya. Puncak bencana, akhirnya saat asap meluas sampai ke negri jiran Singapura dan Malaysia, sampai-sampai sekolah di Malaysia pun diliburkan, maka pemerintah Indonesia pun kehilangan muka. Chaidir pun mengejek pemerintah pusat “Pemerintahan yang Kelihalangan Muka”.

### Nilai-nilai Ekonomi Berwawasan Lingkungan

Jika dahulu semua produksi hanya berorientasi pada kuantitas dana kualitas, kini produksi

<sup>26</sup> Elviriadi, Doktor lingkungan, Pengurus Majelis Nasional KAHMI, Riau Merdeka (Asap), Riau Pos, Senin, 21 September 2015, Hal. 4. Elviriadi menjelaskan bahwa dia menghadiri seminar yang ditaja Blue Green dan deklarasi Riau Merdeka Asap pada 8 September lalu di aula Perpustakaan Wilayah Soeman Hs.

Dia dan beberapa narasumber lain diminta membahas isu asap yang melanda Riau. Para peserta yang terdiri dari mahasiswa dan aktivis lingkungan mengusulkan Riau Merdeka dari asap atau Riau Merdeka (melepaskan diri dari pusat).

<sup>27</sup> Elviriadi, Doktor lingkungan, aktivis Gerakan Masa Depan Indonesia (GMDI), Mencari Hang Jebat Ekologis Riau Pos, Kamis, 18 Februari 2016, Hal. 4.

<sup>28</sup> Erdianto Effendi, Doktor Hukum Pidana, Dosen FH dan Pascasarjana Unri, Mewacanakan “Kemerdekaan”, Riau Pos, Sabtu, 10 Oktober 2015, Hal.4.

<sup>29</sup> Elviriadi, Doktor Ilmu Lingkungan, Pengurus Muhammadiyah Riau dan Dosen UIN Suska, Selingkuh Gambut, Riau Pos, Rabu, 27 Juli 2016, Hal 4.

mempertimbangkan nilai lingkungan. Produk-produk hasil olahan lingkungan, baik berupa pengolahan kayu hasil hutan, perkebunan, pertanian dan lainnya harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Pembeli mempertanyakan apakah produk yang dihasilkan ramah lingkungan atau tidak? Apakah perusahaan membuang limbah sembarangan atau tidak? Berwawasan lingkungan ini sangat penting, yakni sebuah produk harus mempertimbangkan keselamatan bumi (planet).

Jika dahulu sebuah produk hanya mempertimbangkan kuantitas dan kualitas saja, namun sekarang mempertimbangkan sejak awal produk itu dihasilkan. Bahan produk itu akan dari sumber alam yang tidak merusak lingkungan atau merusak lingkungan? Bahan baku produk ini selalu menjadi sorotan public (termasuk pembeli), karena semua produk sekarang ini harus mempertimbangkan dampak planet (lingkungan), tersebut banyak produk yang mengeksploitasi alam, sehingga alam pun rusak.

Dalam sistem perdagangan global saat ini, hampir semua negara dunia menerapkan berbagai pengetatan aspek lingkungan agar terciptanya *green production* (produksi hijau= produksi yang benar-benar aman secara lingkungan) melalui sertifikat-sertifikat resmi antara lain ecolabel (*ecolabelling*). Semua produk ekspor akan diberikan cap standar ecolabel yang menjamin produk tersebut benar-benar *green production*.<sup>30</sup>

Sejalan dengan program SDGs (*Sustainable Development Goals*) yakni tujuan pembangunan berkelanjutan, maka perusahaan atau usaha kecil menengah, dalam memproduksi barang harus mempertimbangkan dampaknya. Terutama bagi produk yang berorientasi ekspor ke sejumlah benua, biasanya mereka akan mempertanyakan apakah produk itu bersumber dari bahan yang tidak merusak alam atau tidak. Ini selalu menjadi pertanyaan para pembeli (*buyer*) dan pengguna (*costumer*).

Wawasan lingkungan sangat penting bagi penduduk negeri ini, terutama bagi Bumi Lancang Kuning, sejumlah perusahaan besar berorientasi ekspor. Misalnya kasus penolakan CPO Riau oleh masyarakat Eropa, disebabkan adanya isu bahwa tanaman sawit Riau tidak ramah lingkungan. Isu yang berkembang, bahwa tanaman pembukaan lahan sawit dengan cara membakar hutan atau lahan. Pembukaan lahan sawit inilah yang menyebabkan asap setiap tahunnya. Namun memang realitasnya beberapa pelaku pembakar hutan ternyata mereka yang akan membuka lahan. Berikut Kepala Dinas Perkebunan Riau, Zulher menurunkan tulisan sepulang dari menghadiri Indonesia Agriculture Investment Forum (IAIF) 2014 di Moscow, Rusia, ternyata Rusia mempertanyakan produk sawit Indonesia, apakah ramah lingkungan?

Ternyata stigma negatif tentang perkelapasawitan di Indonesia juga berkembang di Rusia. Stigma miring nan merugikan tersebut, tentu merupakan dampak isu miring yang “digembuskan” di kancan internasional, bahwa perkelapasawitan Indonesia tidak ramah lingkungan. Walhasil, Rusia pun turut dibuat “alergi” terhadap produk turunan kelapa sawit (CPO) asal Indonesia.<sup>31</sup>

Solusinya untuk menepis tudingn miring tentang produk sawit Indonesia yang tidak ramah lingkungan adalah dengan penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) atau sistem perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang menyeluruh. Penerapan ISPO gunanya untuk pelestarian hutan, meningkatkan konservasi keanekaragaman hayati dan mitigasi serta mengurangi emisi gas rumah kaca yang mengancam planet bumi yang kita diami.

Zulher mengingatkan kepada seluruh petani sawit, baik pribadi maupun perusahaan, harus menerapkan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB).<sup>32</sup> Manfaat PLTB adalah, tidak akan menimbulkan polusi kabut asap; dapat menurunkan emisi gas rumah kaca; memperbaiki bahan organik tanah, kadar air dan kesuburan tanah, terutama diareal yang sudah mengalami beberapa kali penanaman, sehingga dapat menurunkan pupuk anorganik dan meminimalkan risiko pencemaran air melalui pencucian atau aliran permukaan; tidak bergantung

<sup>30</sup> Fakhrunnas MA Jabbar, Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Produk Ramah Lingkungan, Riau Pos, Senin, 20 Juni 2016.

<sup>31</sup> Zulher, Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Petani Sawit Berwawasan Lingkungan Rabu, 26 November 2014, Hal. 4.

<sup>32</sup> Zulher Kadisbun Riau, Jangan Membakar!, Senin, 10 Meret 2014, Hal. 4.

pada kondisi cuaca; dan dalam jangka panjang, PLTB akan menjamin kesinambungan secara ekonomi dan ekologi.

Nilai-nilai penanaman sawit yang berwawasan lingkungan ini sangat penting, karena harga jual sawit tergantung apakah sawit Indonesia dan Riau khususnya ramah lingkungan atau tidak. Jika berwawasan lingkungan, maka harga CPO pun akan meningkat, sebab pembeli (*buyer*) yakni Negara-negara di Eropa menerima produk sawit Indonesia dengan harga lumayan. Ternyata petani sawit berwawasan lingkungan itu sangat perlu.

Demikian juga produk bahan bakar minyak bumi di Riau harus ramah lingkungan. Bahkan muncul ide bagaimana agar bahan bakar fosil diganti dengan yang ramah lingkungan. Karena bahan bakar minyak bumi menyumbang karbon dioksida dan menyebabkan pemanasan global. Untuk itu perlu alternatif bahan bakar yang ramah lingkungan. Padil, Jurusan Teknik Kimia Universitas Riau. Kandidat Doktor bidang Bioproses menawarkan biofuel mikroalga sebagai alternatif.<sup>33</sup> Hal ini sejalan dengan program Millenium Development Goals (MDGs) 2000-2015 menjadi Sustainable Development Goals (SDGs) 2016- 2030 yang mana ada 17 konsep yang dicanangkan melalui SDGs tersebut, salah satunya adalah mengurangi dampak dari *global warming*.

### Nilai-nilai Kecerdasan Lingkungan

Kecerdasan ternyata tidak hanya intelektual, namun bentuknya beragam. Salah satunya kecerdasan ekologi. Menurut Goleman kecerdasan ekologi adalah kecerdasan memahami bagaimana alam bekerja, termasuk pengakuan dan pemahaman sistem kerja manusia berinteraksi dengan alam.

Kesadaran kolektif mengenai kecerdasan ekologi perlu dilaksanakan terus menerus, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan. Goleman menyebut bahwa secara ideal, ada tiga dimensi yang saling berkaitan dengan kecerdasan ekologi yakni: *Pertama, the geosphere* merupakan dimensi yang menyangkut kesadaran mengenai kondisi tanah, udara, air, iklim dan sebagainya. *Kedua, biosphere* merupakan dimensi mengenai manusia, spesies lain serta kehidupan tumbuh-tumbuhan. *Ketiga, sociosphere* dimensi mengenai lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal dan sejenisnya. Kecerdasan ekologi ditandai dengan kepekaan terhadap masalah ekologi dan dilanjutkan dengan kepedulian untuk melakukan tindakan konkret.

Orang yang memiliki kecerdasan ekologi tidak akan mungkin membakar hutan atau lahan tanpa pengendalian, mereka akan berpikir dan seharusnya berpikir bahwa yang mereka lakukan ada sebuah perbuatan keliru yang tidak hanya merugikan untuk dirinya tetapi untuk semua makhluk hidup.<sup>34</sup>

Benar apa yang dituturkan Tenna Effendy, bahwa rimba dan laut menjadi guru bagi orang Melayu.<sup>35</sup> Jika rimba dan laut mengamuk, maka manusia akan celaka. Gajah mengamuk merusak ladang warga, bahkan perumahan warga pun diserbunya. Harimau memakan manusia sudah menjadi berita biasa. Demikian juga buaya, karena habitatnya terdesak oleh manusia, dia pun masuk ke parit. Seperti kasus di Inhil, anak dimakan buaya saat bermain di parit.

Tatkala manusia dengan serakah mengeksploitasi hutan (dengan cara membakar), maka kerusakan hutan (tanah tandus dan gundul) menyebabkan banjir dan bencana lainnya. Tangan manusia yang menyulut api hingga akhirnya ribuan manusia terpapar asap. Demikian sebab akibatnya. Semakin baik perlakuan manusia pada rimba, maka semakin baik pula perlakuan rimba (hutan) pada manusia. Manusia mendapatkan udara segar, ikan-ikan dari sungai, hasil ladang yang melimpah, madu yang manis, dan ragam hayati yang melimpah ruah dari rimba raya.

<sup>33</sup> Padil, Jurusan Teknik Kimia Universitas Riau. Kandidat Doktor bidang Bioproses, Biofuel Mikroalga sebagai Alternatif, Riau Pos, Selasa, 29 Desember 2015.

<sup>34</sup> Membangun "Kecerdasan Ekologi" Oleh: Suhaimi Saputra, Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Riau, Riau Pos, Rabu 17 September 2014.

<sup>35</sup> Junaidi, Budayawan Riau, Bakar Hutan Bukan Budaya, Riau Pos, Senin, 21 Maret 2016, Hal 4.

## EPILOG

Sebagaimana amanah UU Pers No.40 bahwa fungsi media massa itu salah satunya adalah edukasi atau pendidikan. Ada beberapa poin, nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam rubric opini riau pos.

1. Nilai pendidikan akhlak pada lingkungan. Jika selama ini sebagian kalangan mengartikan akhlak itu hanya pada sesama manusia, sebenarnya Islam mengajarkan akhlak pada lingkungan (alam semesta). Bahkan Rasulullah mengajarkan bagaimana akhlak kita saat memotong kambing.
2. Nilai pendidikan fiqh lingkungan. Yakni Islam melarang (haram) merusak alam, salah satunya membakar hutan. Haram membakar hutan karena menyebabkan kerusakan alam dan ribuan manusia menderita.
3. Nilai-nilai pendidikan kearifan budaya terhadap alam. Budaya Melayu yang bersebatu dengan Islam, sangat menghargai keberadaan alam (hutan, laut, sungai dan lainnya). Bahkan Tennas Effendy menganjurkan banyak belajar (berguru) pada alam.
4. Nilai-nilai kesantunan politik Melayu dalam menentang rezim pemerintah. Hal ini terlihat dari reaksi tokoh-tokoh puak Melayu dalam beberapa tulisan mereka, seperti Chaidir, Elviriadi, Ashaluddin Jalil, Meksasai dan lainnya. Mereka lebih memilih pola Hang Tuah yang santun dan patuh pada raja daripada Hang Jebat yang lebih frontal.
5. Nilai-nilai pendidikan kecerdasan ekologis. Yakni kecerdasan pada lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang Undang Pers, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006),
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*, alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Edisi Keenam. (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Abdul Somad, Alumni Darul Hadits Kerajaan Maroko, Islam Itu Rahmat Bukan Ancaman, Riau Pos, Jumat, 3 Januari 2015.
- Karimudin, Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Pesan Tuhan soal Bencana Asap, Riau Pos, Jumat 14 Februari 2014 .
- Ibrahim Muhammad, Peminat sosial keagamaan, Istisqa Sudah, Istigfar Belum, Riau Pos, Sabtu, 3 Oktober 2015.
- Muhammadun, Ketua HTI, Mengundang Bencana, Riau Pos, Jumat, 28 Februari 2014.
- Akbarizan, Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Pekanbaru, Dekan Fasih UIN Suska Riau, Haram Membakar Lahan, Riau Pos, Senin, 14 September 2015.
- Amrizal, Ketua MUI Bengkalis, Dosen STAIN Bengkalis, Perspektif Islam tentang Karhutla, Riau Pos, Jumat, 26 Agustus 2016.
- Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri dan Mahasiswa Program Doktor UMS Membumikan Fikih Lingkungan, Riau Pos, Jumat, 4 September 2015.
- UU Hamidy, Budayawan, Nilai Kelestarian Hutan Tanah Melayu, Riau Pos, Senin 27 Februari 2014.
- Elviriadi, Doktor Lingkungan Alumnus UKM Malaysia, Akibat Mengabaikan Kearifan Lokal, di Riau Pos, Kamis 27 Februari 2014.
- Mosthamir Thalib, Wakil Ketua Pengurus LAM Riau, Pulau Basu dan Punahnya Barau, Riau Pos, Selasa-Rabu, 25-26 Mei 2015.
- Henni Elyati, Mahasiswi Pascasarjana Ilmu Lingkungan Unri, Kearifan Lokal Sakai Melestarikan Lingkungan, Riau Pos, Selasa, 14 Juli 2015
- Junaidi, Budayawan Riau, Bakar Hutan Bukan Budaya, Riau Pos, Senin, 21 Maret 2016.
- Elviriadi, Rimba adalah Ruh Pujangga, Riau Pos, Sabtu, 26 Desember 2015.

- Elviriadi, Doktor lingkungan alumnus UKM Malaysia, Warisan Budaya Ekosistem Gambut, Riau Pos, Senin, 23 November 2015.
- Yusuf Rahman, Mantan Rektor IAIN Suska Riau (sekarang UIN Suska Riau), Habis Asap Terbitlah Kearifan, Riau Pos, Jumat, 13 November 2015.
- Elviandri, Dosen Fakultas Hukum Umri, Mahasiswa Program Doktor UMS menjelaskan, Ketidakberdayaan Pemerintah, Riau Pos, Sabtu, 12 September 2015.
- Edfan Darlis, Pemerhati Lingkungan, Dosen Universitas Riau, Riau, Daerah “Tak Bernegara” Riau Pos, Kamis, 6 Agustus 2015.
- Mexasai Indra Nuri Dosen Program Magister Ilmu Hukum Unri, Tuan Presiden Mengamuklah!, Riau Pos, Sabtu 10 Oktober 2015.
- Elviriadi, Doktor lingkungan, Pengurus Majelis Nasional KAHMI, Riau Merdeka (Asap), Riau Pos, Senin, 21 September 2015.
- Elviriadi, Doktor lingkungan, aktivis Gerakan Masa Depan Indonesia (GMDI), Mencari Hang Jebat Ekologis Riau Pos, Kamis, 18 Februari 2016.
- Erdianto Effendi, Doktor Hukum Pidana, Dosen FH dan Pascasarjana Unri, Mewacanakan “Kemerdekaan”, Riau Pos, Sabtu, 10 Oktober 2015.
- Elviriadi, Doktor Ilmu Lingkungan, Pengurus Muhammadiyah Riau dan Dosen UIN Suska, Selingkuh Gambut, Riau Pos, Rabu, 27 Juli 2016.
- Fakhrunnas MA Jabbar, Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Produk Ramah Lingkungan, Riau Pos, Senin, 20 Juni 2016.
- Zulher, Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Petani Sawit Berwawasan Lingkungan Rabu, 26 November 2014.
- Zulher Kadisbun Riau, Jangan Membakar!, Senin, 10 Meret 2014.
- Padil, Jurusan Teknik Kimia Universitas Riau. Kandidat Doktor bidang Bioproses, Biofuel Mikroalga sebagai Alternatif, Riau Pos, Selasa, 29 Desember 2015.
- Membangun “Kecerdasan Ekologis” Oleh: Suhaimi Saputra, Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Riau, Riau Pos, Rabu 17 September 2014.
- Junaidi, Budayawan Riau, Bakar Hutan Bukan Budaya, Riau Pos, Senin, 21 Maret 2016.